

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama dan bahasa. Kemajemukan yang dimiliki oleh Indonesia memiliki tujuan yaitu untuk mempersatukan sebuah perbedaan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Keberagaman Indonesia juga tidak lepas dari tantangan dalam berbangsa dan bernegara. Salah satu keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah keberagaman agama. Menurut Feby menyatakan bahwa Indonesia memiliki 6 agama yang diakui yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khong Hu Chu.¹ Tidak hanya keenam agama tersebut saja ada beberapa keyakinan dan kepercayaan keagamaan yang diyakini oleh sebagian masyarakat Indonesia yang diekspresikan dalam ratusan agama leluhur dan penganut kepercayaan atau agama lokal di Indonesia yang bisa mencapai angka ratusan bahkan ribuan.²

Adanya keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia ini tentu bisa kita bayangkan betapa banyaknya pendapat, keyakinan, pandangan, dan kepentingan dari masing-masing warga bangsa, termasuk dalam hal beragama. Beruntungnya Indonesia memiliki satu bahasa persatuan yaitu

¹ Nandhy Prasetyo, *Spiritualitas dalam Musik* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 30.

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019), 3.

bahasa Indonesia. Sehingga dengan banyaknya ragam keyakinan pun masih bisa kita komunikasikan antar warga supaya dapat saling memahami satu sama lainnya. Walaupun begitu, kita harus tetap waspada dengan adanya gesekan akibat keliru dalam mengelola keragaman itu tak urung kadang terjadi. Menurut pandangan agama, mengartikan keragaman itu adalah sebuah anugerah dan kehendak Tuhan. Karena, jika Tuhan menghendaki maka tidak sulit bagi hamba-hambanya untuk menjadi satu jenis saja atau seragam. Tuhan memang sudah menghendaki supaya umat manusia itu beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, yang memiliki tujuan yaitu kehidupan yang dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain. Seharusnya kita patut bersyukur dengan adanya keragaman ini sebab dengan adanya keragaman itu hidup kita indah.³

Bukan hanya agama dan kepercayaan saja yang beragam dari tiap-tiap agama pun banyak ragamnya dalam penafsiran atas ajaran agama itu khususnya berkaitan dengan hal praktik dan ritual agama. Secara umum, masing-masing penafsiran agama memiliki penganut yang meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikannya. Contohnya adalah dalam agama Islam saja ada beragam madzhab fikih yang berbeda-beda dalam memberikan fatwa atas hukum dan tertib pelaksanaan suatu ritual ibadah, meski ritual itu termasuk ajaran pokok sekalipun, contohnya ritual shalat,

³ Kementerian Agama RI, 3–4.

puasa, zakat, haji, dan lainnya. Munculnya keragaman itu seiring dengan berkembangnya ajaran Islam dalam waktu, zaman, dan konteks yang berbeda-beda. Itulah mengapa kemudian dalam tradisi Islam dikenal ada ajaran yang bersifat pasti (*qath'i*), tidak berubah-ubah (*tsawabit*), dan ada ajaran yang bersifat fleksibel, berubah-ubah (*dzanni*) sesuai konteks waktu dan zamannya. Agama selain Islam juga niscaya mempunyai keragaman tafsir ajaran dan tradisi yang berbeda-beda.⁴

Di era demokrasi yang serba terbuka sekarang ini, perbedaan pandangan dan kepentingan untuk para warga negara yang sangat beragam itu dapat dikelola sedemikian rupa, sehingga semuanya bisa disalurkan dengan baik. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam menganut dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Pancasila adalah ideologi negara kita yang sangat menekankan untuk terciptanya suatu kerukunan antar umat beragama. Di Indonesia bahkan dijadikan sebagai contoh oleh bangsa-bangsa di dunia. Karena, keberhasilannya dalam mengelola keragaman agama dan budayanya kita dianggap sebagai bangsa yang berhasil dalam hal menyandingkan cara beragama dan bernegara secara harmoni. Namun, konflik dan gesekan sosial kadang terjadi dalam skala kecil memang masih kerap terjadi tetapi, kita selalu berhasil keluar dari konflik

⁴ Kementerian Agama RI, 4.

tersebut, kita cepat sadar akan pentingnya persatuan dan kesatuan bagi bangsa kita yang besar ini tentunya bangsa yang dianugerahi keragaman oleh sang pencipta.⁵

Walaupun begitu, kewaspadaan itu harus tetap kita lakukan karena, salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah kita dalam persatuan bangsa adalah adanya konflik berlatar belakang agama yang disertai aksi-aksi kekerasan. Kenapa? Sebab agama apapun dan dimanapun memiliki sifat dasar yang berkepihakan dan menimbulkan emosi pada pemeluknya. Apalagi bagi pemeluk agama yang fanatik dalam beragama adanya perbedaan tafsir agama menimbulkan suatu pertengkaran diantara mereka. Konflik yang berlatar belakang agama ini dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama (sekta-rian atau intra-agama), atau terjadi pada beragama kelompok dalam agama-agama yang berbeda (komunal atau antar-agama). Awal terjadinya suatu konflik biasanya dilatar belakangi oleh agama dimana sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain. Melihat fenomena tersebut kita seharusnya belajar dan ingat dengan pengalaman pahit dari sebagian negara yang kehidupan

⁵ Kementerian Agama RI, 5–6.

masyarakatnya kacau dan terancam bubar hanya karena perbedaan tafsir agama.⁶

Melihat situasi keberagaman agama di Indonesia ini kita membutuhkan visi dan solusi dalam menciptakan kedamaian dan kerukunan dalam menjalankan kehidupan beragama yaitu dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir satu sama lain, dan jangan sampai kita terjebak dengan keekstremisme, tindak kekerasan, dan intoleransi.⁷

Moderasi beragama tidak hanya peduli dengan masalah ketimpangan internal sebuah praktik keberagaman kelompok tertentu saja tetapi juga antar kelompok masyarakat sebuah bangsa bahkan antar bangsa.⁸ Maka dari itu, penanaman nilai-nilai moderasi beragama untuk para generasi selanjutnya itu penting untuk memberikan pengetahuan kepada siswa untuk saling menghargai satu sama lain khususnya dalam hal keragaman beragama. Kita boleh berbeda sesuai dengan keyakinan masing-masing tapi, kita juga tidak boleh saling menyalahkan atau dengan kata lain kita merasa benar sendiri yang dapat menimbulkan konflik sampai menggunakan kekerasan yang akan mengakibatkan perpecahan.

Perlunya penanaman moderasi beragama pada anak usia sekolah dasar pada materi PAI ini memberikan penekanan pada beberapa nilai-nilai

⁶ Kementerian Agama RI, 6.

⁷ Kementerian Agama RI, 7.

⁸ Akhmad Syahri, *Moderasi Beragama dalam Ruang Kelas* (Malang: Cv. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 26.

moderasi beragama dari kesembilan nilai tersebut, contohnya: keragaman, toleransi, cinta tanah air dan lain-lain. Ajaran agama juga meniscayakan adanya suatu sikap dan jiwa besar dalam mencari titik temu antar umat beragama untuk mewujudkan ketentraman, keamanan, kenyamanan dan juga kebaikan bersama yang didasarkan pada persamaan sebagai warga bangsa. Nah, dalam rangka membangun kesadaran akan adanya keberagaman terutama dalam hal keagamaan dan keyakinan, perlunya dikembangkan nilai toleransi yang baik oleh para guru PAI terutama dalam segi konsep dan dalil dari perspektif keislaman. Pada saat yang sama pula guru PAI perlu memberikan penanaman nilai-nilai pancasila dan menumbuhkan sikap cinta tanah air kepada siswa agar mempunyai kesadaran dalam merajut kebersamaan sebagai warga bangsa yang berbhineka tunggal ika yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu jua.⁹ Ada 4 (empat) indikator dalam nilai-nilai moderasi beragama ini, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi antar agama, anti kekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI masih kurang dalam SDN Jangkar ini, dikarenakan pembelajaran lebih terpaku kepada LKS (Lembar Kerja Siswa). Berdasarkan uraian indikator nilai-nilai moderasi beragama tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 4

⁹ Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, Ala'i Najib, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II, 2021), 55.

(empat) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur penanaman nilai-nilai moderasi beragama yaitu dalam bersikap nilai-nilai moderasi beragama tersebut apakah mereka sudah paham atau belum.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang dilakukan cenderung dengan cara konvensional, dan peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru.
2. Kurangnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa masih kurang dikarenakan terpaku pada buku LKS (Lembar Kerja Siswa).
3. Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) memiliki keterbatasan alokasi waktu.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah peneliti membatasi penelitian pada bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama kelas V di SDN Jangkar Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah penanaman nilai-nilai

moderasi beragama pada pembelajaran PAI di kelas V SDN Jangkar Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di kelas V SDN Jangkar Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan serta diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

2. Secara praktis:

- a. Bagi Siswa

Sebagai alat bantu pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan semangat dan antusiasme saat belajar, selain itu juga untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan sehingga partisipasi untuk belajar aktif dalam pembelajaran.

b. Bagi Lembaga

Memberikan informasi dan bahan rujukan dalam melakukan pembelajaran dan menjadikan proses belajar yang lebih moderat.

c. Bagi peneliti

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan beragama pada pembelajaran PAI di sekolah dasar.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran jelas mengenai isi dan sistem skripsi ini, sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I yaitu pendahuluan: yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II yaitu tinjauan pustaka: yang berisi tentang kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III yaitu metodologi penelitian: pada bab ini menguraikan secara rinci mengenai tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrument penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan: yaitu deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V yaitu penutup: yang berisi tentang kesimpulan dan saran.